

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian orang, tubuh merupakan media yang tepat untuk berekspresi dan bereksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktifitas dekorasi seperti tato, eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksploitasi tubuh melalui tato, berkembang karena mode dan gaya hidup. Tato sudah tak lagi dianggap sebagai hal yang negatif. Sebaliknya, tato memiliki nilai estetika yang tinggi. Bahkan banyak *public figure* (orang yang dikenal oleh orang banyak, seperti dunia intertain, politik, pendidikan ekonomi) yang menggunakan tato sebagai sarana menunjukkan cintanya bagi orang-orang yang disayangi.

Tato adalah gambar atau lukisan pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen berwarna-warni. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti pada beberapa kelompok tato yang merupakan tanda suku atau status tertentu. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti “Tatu” yang mempunyai arti tanda.

Pembuatan tato pada zaman dahulu masih sangat sederhana dengan memanfaatkan segala media yang ada disekitar masyarakat. Misalnya yang dilakukan oleh orang Eskimo, mereka memakai jarum dari tulang binatang,

pasaca ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orang pun mulai menggunakan jarum dari besi yang kadang-kadang dengan mesin dinamo untuk mengukir. Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua cara. Pertama, dengan retas tubuh yang dalam bahasa inggris disebut scarpation, menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit. Kedua, dengan cara melubangi permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambar yang diinginkan, kemudian tinta / zat cair berwarna dimasukkan kedalam permukaan kulit.

Menurut para ahli sejarah budaya, tato ini sudah muncul sejak 12.000 tahun SM. Pada jaman dahulu tato dilambangkan sebagai ritual pada suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan tato pada pyramid, merupakan kebudayaan tato tertua. Menurut sejarah, bangsa Mesir lah yang menjadi asal usul terbentuknya *tattoo experience* (dimaksudkan untuk tato yang pertama kali dibuat) di dunia. Dahulu bangsa Mesir menjadi sebuah bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain sehingga akhirnya kebudayaan tato juga menyebar luas ke berbagai belahan dunia, antara lain seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab. (Dikutib dari Hatib Abdul Kadir Olong “konstruksi sosial tentang tato” 2006, Pada tanggal 6 April 2015:36-)

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, makna dan cara pembuatan tato mengalami suatu perubahan yang sangat jauh berbeda dari masa sebelumnya. Pemanfaatan terhadap teknologi terutama program komputer serta kreativitas seni yang dilakukan oleh seniman tato, merupakan faktor utama terjadinya perubahan makna dan cara pembuatan tato.

Tato merupakan salah satu simbol yang menandakan keberadaan sebuah kelompok. Simbol berasal dari kata *symboling* atau *symbolizing* yang berarti melambangkan. Simbol secara terminologi memiliki pengertian bahasa rupa yang diwujudkan dalam bentuk materi gambar yang telah disepakati secara bersama-sama. Simbol merupakan aspek yang terdalem dari kenyataan yang terjangkau oleh alat pengenal lain. Dengan demikian, kesepakatan dan kemampuan manusia dalam memaknai simbol (khususnya simbolitas dalam tubuh tato) merupakan modal utama yang terpenting. Manusia adalah *animal symbolicum* atau makhluk yang sarat dengan simbol-simbol dari keberadaannya seperti tato yang merupakan sebuah simbolik.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Dalam perkembangannya di Indonesia, tato dianggap identik dengan penjahat yang nakal. Namun di sisi lain, tato mempunyai peran yang strategis dalam pembentukan citra, bahwa tato sebagai gaya yang kerap kali disandang oleh kalangan artis, olahragawan, hingga tokoh seni. Inilah yang kemudian berhasil menyeret tato menjadi paham budaya populer. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan sekarang ini telah mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh masyarakat dianggap sebagai suatu keliaran yang berbau negatif. Tato belakangan ini menjadi mode, bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan populer. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi

bagian kebudayaan populer semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi.

Seni tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai simbol status, kemudian ada masa ketika orang bertato dianggap buruk, sampai pada saat ini tato sebagai tren fashion. Pemaknaan itu merupakan hal yang menjadi sudut pandang dari masyarakat. Bagaimana kondisi sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti tato yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap pemaknainya. Perubahan sosial masyarakat dalam memaknai tato ini berkaitan dengan kepentingan yang ada saat ini. Perubahan nilai terhadap tato saat ini sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kita harus memperhatikan konteks yang ada pada zaman ini. Tato tradisional mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis arena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Kemudian ada suatu masa ketika tato tersebut menyandang stigma yang negatif. Seperti pada kelompok Yakuza di Jepang, mereka menggunakan horimono (tato tradisional Jepang) pada tubuhnya. Karena organisasi Yakuza ini sering terlibat dengan hal-hal kriminal (seperti perjudian, narkoba), maka masyarakat terkonstruksi untuk melihat tato sebagai hal yang negatif.

Lain halnya dengan perkembangan tato saat ini. Meskipun masih ada yang menganggap tato berkaitan dengan hal yang negatif dan cenderung menyakiti diri sendiri tapi seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni dan sebagainya sehingga pemakaian tato

lebih cenderung ke arah populer. Berawal dari pemberontakan terhadap stigma negatif, hal ini dapat dipandang sebagai *counter culture* yang memberi perubahan dan variasi dalam kehidupan. Counter culture ini merupakan budaya yang cenderung didasarkan atas perlawanan terhadap untuk penolakan yang dominan, bersifat revolusioner sehingga dianggap melakukan usaha untuk perubahan-perubahan secara fundamental. Pada umumnya merupakan pola terorganisir yang menarik diri dari urusan utama kehidupan budaya.

Tato menjadi tren baru masyarakat modern di kota-kota besar republik ini. Mereka mengubah cara pandangnya terhadap tato, dari seni melukis kulit yang berkaitan dengan kriminalitas dan dunia hitam menjadi tren yang keren, funky dan mutakhir.

Tato dapat dipandang sebagai suatu model pilihan hidup yang baru bagi anak muda, sehingga ketika anak muda tersebut tidak mendapatkan tawaran yang selama ini tidak didapatkan dalam belenggu norma-norma masyarakat, mereka justru mendapatkan pencerahan yang selama ini diharapkan mampu memperkuat proses pencarian jati diri mereka. Ketika tato telah menjadi pilihan maka nilai deviasi yang tersandang sebagai gaya hidup tertentu lama kelamaan akan terkikis. Terkikisnya nilai deviasi ataupun *different cultur* (perbedaan budaya baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi) tersebut tidak terlepas dari globalisasi budaya masa, dimana mewabahnya budaya tersebut mengancam adanya suatu hegemoni (keseragaman) dalam masyarakat. (Hatib Abdul Kadir Olong;2006)

Meminjam istilah Djalalludin Rahmat, deviasi itu bagaikan proses kita masuk toilet. Hidung kita akan tersentak oleh bau yang tak sedap, namun lama

kelamaan kita tidak merasakannya lagi karena kita mampu beradaptasi terhadap keberadaan bau tersebut. Deviasai alam kelamaan adalah demikian, ia kan menjadi hal biasa dalam masyarakat seiring dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang terjadi. (Hatib Abdul Kadir Olong:2006)

Sama halnya seperti tato, jika awal masuknya tato di Indonesia dipandang negatif oleh masyarakat, kini stigma negatif tersebut mengalami perubahan dan pergeseran makna dan fungsinya. Fungsi tato mengalami perubahan dan pergeseran makna menjadikannya sebagai gaya hidup bagi masyarakat modern saat ini.

Dewasa ini, fashion sering disalahgunakan oleh sebagian besar ibu-ibu. Apalagi para ibu-ibu yang berada dalam kota metropolitan. Mereka cenderung bergaya dengan mengikuti mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya mode dari orang barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri.(Dikutip dari Nurhasanah, S., 2009, Gaya Hidup Remaja masa kini, Universitas Sumatera Utara)

Dalam perkembangannya, tato merupakan suatu seni lukis tubuh yang bagi sebagian orang dapat menambah kepercayaan diri. Diluar negeri seperti Amerika, artis papan atas seperti Megan Fox, Angelina Joli, Rihanna dan Victoria Beckham juga membuat tato di tubuhnya untuk mempercantik dirinya. Ditambah lagi seringnya frekuensi sering muncul di media yang membuat banyak orang menjadikan aksi mereka sebuah inspirasi.

Tato di Indonesia saat ini menjadi tren fashion masyarakat perkotaan. Fenomena ini, merupakan pergeseran dari fase kriminalisasi. Orang yang bertato bukan lagi identik dengan penjahat dan kriminal, melainkan jadi media perlawanan, dan juga menjadi bagian dari budaya pop, dan karya seni. Karya seni yang unik, karena bisa dibawa kemana saja oleh pemiliknya. Sudah cukup lama tato menjadi bagian dari gaya hidup orang kota, terutama sejak para selebritas dalam dan luar negeri terkena demam seni tubuh ini.

Tato telah menjadi kebudayaan yang menyebar di seluruh dunia. Tato menjadi sebuah identitas, berupa tanda pada tubuh yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia diberbagai belahan bumi. Walau dulu tato dianggap hal yang tabu dan jelek, kini tato di Indonesia menjadi tren yang fenomena dengan terlihat adanya peningkatan pemujanya, bahwa tato adalah seni yang kian hidup menjadi sebuah gaya hidup yang mengikat.

Pengguna tato tak hanya banyak dari kalangan jenis kelamin laki-laki saja. Perempuan kini tak lagi segan menunjukkan tato yang mereka miliki di tubuhnya dengan sengaja menggunakan pakaian yang tak menutup seluruh tubuhnya agar tato yang mereka miliki dapat terlihat oleh orang lain.

Tak sedikit juga wanita yang rela menghias tubuhnya dengan beragam bentuk variasi tato yang unik dan cantik. Bagi sebagian wanita yang tubuhnya ditato, mereka beralasan tato cantik tentu menawarkan sebuah keindahan. Ada beragam alasan mengapa seseorang memilih untuk menghiasi tubuhnya dengan tato. Tato sifatnya pribadi. Mungkin ada dari mereka yang ditato ingin mencoba pengalaman baru dalam hidupnya dan ada juga yang beranggapan bahwa tato menjadi bagian dalam hidupnya. Artis wanita Indonesia contohnya, yang juga

mengekspresikan tato untuk keindahan tubuhnya seperti, Ratu Felisha, Poppy Sofia dan Fahrani. Bagi mereka tato merupakan wujud dari ekspresi diri yang bisa membuat sebagian orang terpana yang otomatis menjadi tren dan gaya hidup.

Penilaian mengenai perempuan pada saat ini di masyarakat yang identik dengan rambut panjang, kulit yang putih dan mulus, pembawaan yang anggun dan lembut, serta penampilan serba feminim telah banyak bergeser pada realitanya. Saat ini perempuan tak lagi segan berpenampilan seperti layaknya laki-laki dengan menggunakan atribut yang khas laki-laki seperti celana, rambut yang cepak, sepatu kets, hingga penggunaan tato pada tubuhnya. Tato tak lagi tabu digunakan pada wanita, baik oleh wanita yang tua maupun muda, kaya maupun miskin, wanita dari berbagai latar belakang, serta wanita dengan segala status sosial yang disandangnya. Tato yang digunakan pun memiliki makna tersendiri bagi pemakainya yang diwujudkan dalam bentuk dan simbol-simbol tertentu. Ada yang sekedar menganggapnya sebagai pelengkap estetika bagi tubuhnya, namun ada juga yang menganggap tato sebagai wujud ekspresi kebebasan atas perlakuan yang mereka terima dalam kehidupannya.

Para perempuan yang kini marak menggunakan tato tak lagi segan menunjukkan tato yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan atas wanita semestinya dimana penilaian yang telah melekat di masyarakat adalah wanita sebagai makhluk yang lemah lembut, berpenampilan anggun, dengan kulit yang putih bersih dan mulus. Para ibu-ibu pengguna tato ini menganggap dirinya memiliki karakter tersendiri yang tidak ingin disamakan dengan penilaian mengenai perempuan pada semestinya. Bahkan ada kalangan yang tetap menerapkan penilaian masyarakat umum mengenai wanita pada dirinya, namun

dirinya sendiri tetap menggunakan tato sebagai wujud ekspresi atas pengakuan dirinya.

Penilaian masyarakat tentang tato masih negatif, tidak banyak orang yang menyukai tato. Masih banyak orang yang beranggapan tato itu liar dan kriminal. Mungkin alasan mereka memandang tato itu negatif karena mungkin beberapa puluh tahun silam tato lekat dengan kriminal bahkan pada beberapa puluh tahun lalu banyak orang yang memiliki tato sudah pasti di cap atau di nilai sebagai seorang yang sudah melakukan perbuatan jahat, bahkan tato dulu dimanfaatkan buat menakut-nakuti orang, pandangan sinis selalu ditunjukan kepada seseorang yang memiliki tato.

Seni tato mulai berkembang, bila awalnya dikenal sebagai wujud jati diri, kini tato beralih sebagai pelengkap fashion. Nuansa tato yang kian beranekaragam ini, semakin menambah maraknya dunia tato dan penggemarnya yang secara tidak langsung akan membuat image masyarakat tentang tato menjadi lebih baik, tidak dipandang sesuatu yang tabu lagi.

Ini sebagai gambaran kondisi keadaan zaman yang melahirkan perbedaan dari zaman ke zaman. Dulu dianggap buruk, sekarang tato dianggap sebagai sesuatu yang modern. Kalau era ini berakhir, bukan hal yang mustahil kalau tato bisa dianggap sebagai penunjuk status kelas sosial. (diakses pada tanggal 12 november 2014/ agustus 2009.lifestyle.infomagz.info.com)

Di lingkungan masyarakat, tato masih menjadi perdebatan akibat berbagai macam persepsi orang terhadap pemakai tato dan seni tato. Karena di Indonesia mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan tato dianggap sebagai budaya

luar yang dapat merubah bahkan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pergaulannya.

Dengan perkembangannya tato sebagai tren dan fashion, semakin banyak komunitas-komunitas penggemar tato di Indonesia, terutama di kawasan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta dan Surabaya.

Surabaya merupakan salah satu kota besar di Provinsi Jawa Timur. Di kota pahlawan ini sering kita jumpai orang-orang yang memakai tato maupun komunitas tato yang berkumpul di pinggir jalan di tempat umum lainnya. Orang-orang atau komunitas pemakai tato di Surabaya sangat bangga terhadap tato yang dimilikinya, mereka tidak malu untuk memamerkan tato-tato ditubuhnya.

Tato sudah menjadi tren bahkan gaya hidup bagi mereka. Penelitian ini dilakukan di kalangan ibu-ibu yang semakin marak dan disenangi masyarakat modern di Surabaya saat ini.

Semua informasi yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pemakai tato di kalangan ibu-ibu menimbulkan berbagai opini masyarakat tentang perubahan citra dan pemakaian tato yang tidak lagi dipandang buruk dan negatif. Yang seharusnya kewajiban seorang ibu untuk lebih fokus mendidik anak dan melayani seorang suami, namun saat ini ibu-ibu yang ada lebih fokus sama penampilan yang dimiliki sekarang.

Dengan adanya opini tersebut masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni bahkan dijadikan sebagai tren pada kalangan ibu-ibu sekarang ini sehingga konstruksi perilaku pada pemakai tato di kalangan remaja di Surabaya menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Mungkin penggunaan tato khususnya di Surabaya sudah biasa bagi masyarakat, karena kehidupan dipertanian sangat bebas. Sudah banyak ibu-ibu yang memakai tato, bahkan perempuan di Surabaya juga sudah banyak yang memakai tato. Berbeda dengan pandangan di desa, apabila perempuan memakai tato akan dipandang jelek di masyarakat. Bukan hanya itu, masyarakat juga akan menjauhinya. Masyarakat desa memang orangnya sangat agamis, bahkan orang desa tidak suka melihat hal yang jelek seperti orang bertato. Karena perempuan itu lebih cenderung orang yang alim, sopan, tidak suka melakukan hal yang aneh, dan menutup aurat.

Ibu-ibu umumnya biasanya melakukan aktifitas di dalam rumah, mengerjakan hal kewajiban sebagai seorang ibu, biasanya seorang ibu tidak mempedulikan penampilan atau bahkan fashion mereka. Karena seorang ibu umumnya hanya mengurus anak dan melayani suami. Namun pada ibu-ibu saat ini, tato dijadikan sebagai gengsi dalam berpenampilan dan fashion mereka. Seni gambar tubuh ini pun menjadi tren di berbagai kalangan ibu-ibu. Tato sebagai pilihan ibu-ibu sekarang ini menempati kedudukan yang khusus dan menjadi pilihan dalam kehidupan.

Di kota Surabaya sudah banyak yang menggunakan tato, bahkan pemakai tato tersebut memiliki komunitas tersendiri. Dalam kumpulan pemakai tato secara tidak langsung memberikan pilihan kepada pengikutnya untuk mencari dimana mereka bisa menempatkan dirinya. Karena masyarakat sendiri sudah memiliki penilaian terhadap kaum minoritas ini, yaitu tidak pantas atau bahkan buruk. Dari segi agama, masyarakat tentu tidak memperbolehkan pemakaian tato, apalagi

berita kriminal yang sering muncul di televisi memperlihatkan tersangka memakai tato.

Gaya berpakaianya pun terkadang lain dari orang pada umumnya, karena dia ingin menunjukkan tatonya kepada orang lain, misalkan saja tato yang ada di lengan, membuat mereka suka memakai baju tanpa lengan, dan tato di punggung belakang yang ditunjukkan dengan model pakaian yang sebisa mungkin memperlihatkan tato. Keuntungan bertato didalam komunitas tidak selalu di pandang buruk. Pengguna tato anak muda gaul Surabaya namun tidak berbuat yang melebihi batas seperti mengganggu ketenangan orang lain dan berbuat kriminal. Didalam komunitas tersebut tetap anak muda yang melanjutkan hidup sewajarnya seperti teman lainnya yang tidak bertato. (Hatib Kadir Olong:2006)

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti tertarik kepada ibu-ibu yang saat ini kebanyakan memakai tato di tubuhnya, mereka menggambar tubuhnya karena ingin lebih bergaya. Ibu-ibu yang seharusnya mengenakan baju tertutup seperti ibu-ibu selayaknya, namun saat ini kebanyakan ibu-ibu memakai pakaian seperti remaja SMA. Lebih menariknya lagi, ibu-ibu saat ini juga suka bergaul dengan teman-temannya, lebih suka nongkrong di mall Surabaya. Kewajiban seorang ibu yang harus memberi contoh kepada anaknya, karena suatu saat anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.

Peminat pemakai tato saat ini dimulai dari anak SMP, ibu-ibu rumah tangga, eksekutif muda, tukang becak sampai kalangan pejabat artis, bahkan mahasiswa pun sudah banyak yang memakai tato.

Yang lebih menarik adalah ibu-ibu rumah tangga atau ibu-ibu yang berkarier saat ini yang memakai tato, banyak alasan atau tujuan dari ibu-ibu ini

menggunakan tato. Bahkan ibu-ibu ini sangat suka memamerkan tato yang di milikinya. Perempuan berkarier atau ibu rumah tangga dalam kesehariannya yang lebih diutamakan sebenarnya keluarga dan anak.

Seperti Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang terkenal memiliki tato seni. Tato yang melekat ditubuh Menteri ini untuk memberikan aksan yang mengekspresikan kepribadian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimanakah para perempuan bertato membangun konstruksi didalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana para perempuan bertato membangun konstruksi didalam masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, mengembangkan teori konstruksi dalam konteks keberlakuan teori konstruksi cara berpakaian pemakai tato pada kalangan ibu-ibu Surabaya dan pergaulan terhadap keluarga, teman, sesama pemakai tato dan masyarakat sekitar.
2. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat tentang pemaknaan tato yang sekarang ini menjadi fashion yang sedang berkembang dan menambah variasi seni terutama seni lukis di Indonesia.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, keoriginalitas penelitian merupakan bagian teknis penelitian yang menentukan keorisinalitas penelitian. Dengan melakukan originalitas penelitian dapat dilanjutkan, karena penulis memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, karena akan membuktikan relevannya topik masalah yang diangkat.

Ada beberapa penulis dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis dan tulisan ilmiah lainnya. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezha Firmansyah Ajitama (2012) tentang gaya hidup pemakai tato pada kalangan remaja di Surabaya.

Perbedaan Dalam penelitian ini lebih fokus kepada remaja bertato. Yang dijelaskan penggunaan tato pada remaja sudah berubah menjadi gaya hidup. Tato dijadikan sebagai gengsi dalam berpenampilan di dalam kehidupan remaja. Tidak sedikit remaja di Surabaya yang memakai tato, sudah banyak remaja SMA, atau anak kuliah yang berminat untuk menato tubuhnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Konstruksi Sosial

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial. Teori ini digunakan sebagai analisis fenomena sosial mengenai perilaku pergaulan dalam kehidupan pemakai tato di kalangan ibu-ibu di Surabaya.

Adapun penjelasan teori konstruksi sosial sebagai berikut:

(Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckman))

Menurut Berger bersosiologi mengikuti proses berpikir seperti terjadinya fenomenologi, yakni dimuali dari kenyataan sehari-hari sebagai realitas utama

gejala kemasyarakatan. Usaha untuk memahami sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis yang akhirnya menciptakan karya Berger yang sangat terkenal, *The Social Construction of Reality, A Treatis In The Sociology of Knowledge*, yang dalam edisi bahasa indonesia diberi judul Tafsir Sosial atas Kenyataan. Oada penelitian ini teori Berger menjelaskan tentang konstruksi sosial yang akan dijadikan analisis dalam menganalisa fenomena sosial khususnya tentang perilaku pergaulan dalam kehidupan pemakai tato di kalangan ibu-ibu Surabaya.

Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1990:34) menyatakan bahwa, kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Realitas sosial adalah sebagai kenyataan sosial hasil eksternalisasi dan obyektifitas manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan kehidupan sehari-hari. Fenomena tato yang terjadi di masyarakat, keberadaannya merupakan kenyataan yang tidak bergantung dari kehendak manusia dan realitas ini benar-benar dan mulai menjadi budaya bahkan gaya hidup para remaja di Surabaya.

Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia, namun masyarakat ini secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap manusia

(pembuatnya). Sehingga manusia pun adalah produk masyarakat. Dalam hal ini terjadi proses dialektis. Proses dialektis inilah yang terbagi menjadi 3 tahap, yang dinyatakan oleh berger adalah *momen*, yaitu :

Pertama, Internalisasi. Tahapan individu dalam memberikan makna atau menafsirkan secara langsung atas peristiwa-peristiwa yang dihadapinya. Keadaan tersebut menjadi sebuah ekspresi individu yang diperoleh dari subyektif orang lain yang telah memberikan makna secara subyektif bagi orang yang menerimanya, dalam istilah Berger “*saya dan dia*”. Pemahaman akan dua hal tersebut bukan hasil dari penciptaan makna bebas dari individu yang terkucilkan, melainkan dimulai dengan individu mengambil alih dunia di mana sudah ada orang lain di dalamnya.

Pada hakikatnya, pengambil alihan itu sendiri sampai tingkat tertentu, merupakan suatu proses awal bagi setiap organisme manusiawi dan setelah diambil alih dunia itu dapat dimodifikasi dengan segala kreatifitas atau yang lebih kecil kemungkinan malahan diciptakan kembali (*reproduksi*). Bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, tidak hanya dapat dipahami sebagai proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat. Inin mengandaikan bahwa “*ia dan saya*” mengalami kebersamaan dalam waktu dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu serta perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi dengan secara *inter subyektif* (Berger dan Luckman, 1990: 186-187)

Kedua, Eksternalisasi. Proses individu dalam berupaya menjalankan dan mengaktualisasikan makna yang secara subyektif dari peristiwa secara langsung. Eksternalisasi merupakan kelanjutan dari proses yang pertama (internalisasi), ketika individu telah mencapai taraf internalisasi, maka individu menjadi anggota

maasyarakat atau melakukan eksternalisasi eksistensi dirinya secara otomatis ke dalam dunia sosial. Maka seseorang atau individu sudah menjadi anggota masyarakat yang telah diinternalisasikan sebelumnya. Proses-proses sosial selanjutnya berjalan sesuai dengan pendefinisian situasi-situasi yang dialami bersama secara simbiosis mutualism. Sosialisasi merupakan salah satu media dalam melakukan proses eksternalisasi individu untuk mencapai taraf keanggotaan dalam masyarakat.

Dalam melakukan proses eksternalisasi, individu dapat menggunakan media sosialisasi primer maupun sekunder. Secara sederhana, sosialisasi primer dapat diartikan sebuah sosialisasi awal individu untuk menyesuaikan dirinya dengan penafsiran-penafsiran yang ada dalam proses internalisasi. Sedangkan sosialisasi sekunder, merupakan sebuah proses yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan kedalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.

Ketiga, Objektivasi, adalah sebuah proses pembenaran atau pengakuan terhadap diri seseorang atau kelompok. Jika orang lain pada umumnya sudah terwujud dalam kesadaran, maka terbentuklah suatu hubungan yang simetris antar kenyataan subyektif dan obyektif, dengan kata lain, yang nyata diluar sesuai dengan yang nyata didalam.

Kenyataan obyektif dengan mudah dapat diterjemahkan kedalam kenyataan subyektif, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa, simetri antara kenyataan obyektif dengan subyektif tidak bisa sempurna. Tidak ada individu yang menginternalisasikan kesadaran individu secara keseluruhan dari apa yang diobyektifikan sebagai kenyataan dalam masyarakatnya (Berger & Luckman, 1990: 192) yakni hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik

dari kegiatan eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ini adalah tahap interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Berger mengisyaratkan juga tentang bagaimana cara meneliti pengalaman intersubjektif sehingga ditemukan bangunan atau konstruksi sosial dari kenyataan. Penerapan dalam penelitian ini mencoba mengkonstruksikan tato yang semakin lama mempengaruhi gaya hidup remaja. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses *eksternalisasi*.

Sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subyektif), menurut Berger. Dengan kemampuan berpikir dialektis, di mana terdapat tesa, antitesa dan sintesa. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Dia juga menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subyektif, maupun proses dialektis dari obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota).

Obyektivasi menjelaskan bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial obyektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial (salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara). Aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga-lembaga sosial bukanlah hakekat dari lembaga itu, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia. Pemaksaan dari struktur sosial yang obyektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur sosial yang sudah ada.

Teori konstruksi realitas secara sosial, yang dipunggawai oleh Peter Berger dan Thomas Luckman, berada dalam ranah komunikasi interpersonal. Melalui teori ini, Berger mengatakan bahwa, relitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam model struktural dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyktif (Poloma, 2004: 299).

Senada dengan di atas, Bungin (2008: 191) juga mengatakan bahwa, meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi dan sosialisasi. Obyektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definis subyektif yang sama.

Berger dan Luckman tidak pernah menjadi produk akhir dari suatu interaksi sosial, karena struktur berada dalam suatu proses obyektivasi menuju

suatu bentuk baru internalisasi yang akan melahirkan yang baru lagi. Itulah perjalanan sejarah perkembangan kehidupan sosial.

Di dunia sosial individu-individu mengalami proses sosialisasi untuk menjadi anggota organisasi sosial, sosialisasi itu terdiri dari sosialisasi primer (sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat) dan sosialisasi sekunder (setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya, proses ini dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan sosial yang lebih luas).

Proses sosialisasi baik pada fase primer maupun pada fase sekunder berlangsung tidak sempurna pada umumnya, karena kenyataan sosial yang kompleks itu tidak dapat diserap dengan sempurna oleh setiap individu. Setiap individu menyerap satu bentuk tafsir tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Diakui ada hubungan simetris antara kenyataan sosial obyektif dan kenyataan sosial subyektif, namun keduanya tidak sama, tidak identik. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek eksteren, ada juga yang lebih menyerap bagian interen. Tidak semua individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi subyektif sosial itu.

Berger juga menerima adanya dunia institusional obyektif yang membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan. Tidak cukup menjelaskan proses legitimasi sebagai cara penjelasan dan pembenaran tentang asal usul pengertian pranata sosial dan

proses pembentukannya, juga percobaan mengaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga-lembaga atau praktek-praktek institusional dan penerimaan bersama (konsensus). Usaha setiap masyarakat untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat akhirnya mencapai tingkat generalitas yang paling tinggi, dimana dibangun suatu dunia atau simbolik yang universal, yang dinamakan pandangan hidup.

Pandangan hidup yang diterima umum itu dibentuk untuk menata dan memberi legitimasi dan konstruksi sosial yang sudah ada serta memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari. Sosiologi pengetahuan akan melihat pandangan hidup atau ideologi atau dunia simbolik yang sarat dan makna-makna sosial itu bukan hakekat suatu masyarakat. Berpartisipasi dalam pandangan hidup tertentu hanyalah salah satu gejala obyektifitas dari individu, yang menerima kenyataan obyektifitas yang mempengaruhi hidupnya. Legitimasi di sini dilihat sebagai proses penjelasan dan pembenaran dari suatu interaksi antara individu. Legitimasi di suatu pihak memberi nilai kognitif pada makna-makna dunia lembaga, sehingga aturan-aturan yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga mendapat status norma.

Seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang karena kebiasaan tersebut, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*) (Kuswarno, 2009: 112).

Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan, atau kumpulan perilaku yang terbiasas. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku terbiasa, maka orang lain berinteraksi dengannya bukan lagi sebagai individu, melainkan sebagai suatu bagian dari institusi tersebut. Maka pada institusi tersebut juga berkembang suatu aturan atau hukum.

Aktor telah menetapkan hukum berperilaku, maka institusi menjadi sebuah kendali sosial. Jika kendali sosial ini dipertahankan dalam waktu yang lama, maka generasi berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi didalam institusi oleh para pendahulunya. Dengan demikian institusi tersebut telegitimasi dan terpelihara melalui tradisi dan edukasi.

Inti dari pemikiran Berger yang bercorak Weberian ini, menentang pendapat Durkheim yang menyatakan bahwa, individu merupakan hasil bentukan dari masyarakat, dengan kata lain, masyarakat yang mengatur dalam perilaku, aturan bersifat memaksa. Menurut Berger, individuallah yang membentuk masyarakat melalui beberapa proses dan tahapan. Ada beberapa proses seorang individu dalam membentuk masyarakat, sehingga terbentuk institusi yang terlegitimasi dan terpelihara dalam masyarakat. Tahapan tersebut melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivitas.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Gambaran Umum Ibu-Ibu Pemakai Tatto

Pengguna tato pada saat ini sudah berubah menjadi gaya hidup. Bukan hanya kaum pria, bahkan wanita pun tak ketinggalan untuk mentato bagian tubuhnya. Anggapan bahwa pemakai tato mencerminkan kepribadian yang mental, premanisme, anarkis, dan trouble maker, kini berubah menjadi suatu hal

yang lumrah dan tren saat ini. Bahkan tidak sedikit perempuan yang memakai tato ditubunya. Dengan seiring perkembangan zaman tato sudah menjadi gaya hidup dan seni bagi pemakainya.

Tato merupakan bagian dari seni, dan setiap motif yang dipakai pada bagian tubuh menunjukkan karakter seseorang. Selain itu, dengan membubuhi tato pada tubuhnya diyakini sebagai media penyalur jiwa kesenian manusia. Tato juga dinilai memberikan sentuhan unik dan artistik pada bagian tubuh yang ditato. Banyak alasan seseorang merelakan bagian tubuhnya di tato. Ada yang ingin mengabadikan sebuah momen atau nama pasangannya bahkan ada juga yang sekedar iseng atau mencoba pengalaman baru dengan jarum tato. Tapi tidak bisa dipungkiri seni tato di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, apalagi didukung dengan banyaknya artis Indonesia yang memakai tato pada tubuhnya.

Pada ibu-ibu saat ini, tato dijadikan sebagai gengsi dalam berpenampilan dan gaya hidup mereka. Seni gambar pada tubuh ini pun menjadikan tren diberbagi kalangan wanita terutama ibu-ibu. Tato sebagai gaya hidup ibu-ibu sekarang ini menempati kedudukan yang khusus dan menjadi pilihan dalam gaya hidup. Tato dijadikan pelengkap dalam fashion dan sejajarnya dengan aksesoris-aksesoris pelengkap fashion lainnya. Tidak hanya tato permanen, tato temporari pun sekarang menjadi sebuah tren dalam berpenampilan. Tren tato ini tidak lepas dari andil media massa yang tanpa malu-malu menampilkan artis-artis dengan tato ditubuhnya. Ibu-ibu pada sekarang ini berusaha beradaptasi dengan metropolis yang tanpa sungkan-sungkan memperlihatkan style idolanya. Idola dalam hal ini menjadi sumber inspirasi dan referensi untuk menemukan jati diri pada ibu-ibu sekarang.

Lebih uniknya, ibu-ibu bertato ini lebih memilih berpenampilan seperti remaja sekarang, gaya hidupnya dan pergaulannya pun tidak memperlihatkan bahwa mereka sudah menjadi seorang ibu. Seni gambar atau tato pada tubuh ini menjadikan tren di kalangan ibu-ibu, yang tanpa malu-malu menampilkan gambar dengan tato ditubuhnya.

Tujuan ibu-ibu bertato ini tidak jauh berbeda dengan remaja sekarang ini, mereka yang juga ingin berpenampilan menarik. Ibu-ibu yang seharusnya menggunakan pakaian tertutup, namun saat ini ibu-ibu lebih memilih pakain serba pendek karena ingin memperlihatkan tato yang dimilikinya.

Selain karena tren, pesatnya perkembangan tato juga diduga karena adanya unsur estetika dalam tato itu sendiri. Pada ibu-ibu khususnya ibu-ibu di Surabaya, tentu menyukai keindahan seni lukis tubuh ini. Dengan bertato, mereka ingin memamerkan unsur keindahan yang dimiliki kepada orang yang melihatnya. Mereka akan merasa bangga jika orang melihat, atau bahkan memuji tatonya. Selain itu tato juga menjadi alat ekspresi diri. Fungsi sosial tato dalam ibu-ibu sekarang ini berbeda dengan fungsi sosial tato pada masyarakat tradisioanal (suku). Dalam masyarakat tradisioanal tato memiliki fungsi religius dan politis. Sedangkan dalam ibu-ibu sekarang ini yang menganut budaya populer, tato hanya berfungsi untuk kesenangan dan lebih cenderung ke *art*. Makna tato memang tidak selalu sama, tergantung dari interpretasi masing-masing pihak, baik pemakai tato itu sendiri, maupun masyarakat pada umumnya. (adipamungkas. blogspot.com “tatto dan budaya urban”)

1.7.2 Gambaran Umum Penyebaran Tato

Awal kemunculan tato, sejak 12.000 tahun SM, tato dilambangkan sebagai ritual pada suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan tato pada pyramid, merupakan kebudayaan tat tertua. Menurut sejarah, bangsa Mesir lah yang menjadi asal usul terbentuknya tatto experience di dunia. Dahulu bangsa mesir menjadi sebuah bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain sehingga akhirnya kebudayaan tato juga menyebar luas keberbagai belahan dunia, antara lain seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab. (Hatib Abdul Kadir Olong, 2006:36)

Secara kebahasan, tato mempunyai istilah yang nyaris sama digunakan di berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah tatoage, tatouage, tatowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tatoos, tattuueringar, tatuagens, tatoveringer, ttatos, dan tatu. Tato yang merupakan bagian dari body painting adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni.

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata tatto yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Di dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh (1984:241).

Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti, yakni “tattau” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit (lihat the American Heritage Desk Dictionary). Anne Nicholas dalam “The Art of the New Zealand” menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata tattau tersebut

dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali disandari di Tahiti pada 1769, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato. (Kadir Olong, 2006:96).

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis). (Kadir Olong, 2006:2)

1.7.3 Gambaran Sejarah Tatto atau Penyebaran tato

Tatto adalah salah satu simbol tertua yang digunakan oleh berbagai suku-suku kuno, dan mempunyai arti penting. Walaupun bukti-bukti sejarah tato ini tidak begitu banyak, tetapi para ahli mengambil kesimpulan bahwa seni tato ini sudah ada sejak 12.000 tahun sebelum masehi. Dahulu, tatto menjadi semacam ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians, dan lain-lain. Tato ditemukan pertama kali di pada sebuah mumi yang terdapat di Mesir. Dan hal itu dianggap yang menjadikan tato kemudian menyebar ke suku-suku dunia, termasuk salah satunya suku Indian di Amerika Serikat dan Polinesia di Asia, lalu berkembang ke seluruh suku-suku dunia salah satunya suku Dayak di Kalimantan. Namun, masyarakat Indonesia sudah lama mengenal tato namun menjadi sebuah hal yang tabu karena adanya unsur agama dan fungsi tato sebelumnya yang digunakan sebagai simbol bagi penjahat. Pada tahun 1960an, para penjahat ditandai dengan tato yang kemudian muncul sebuah istilah tato penjara.

Orang-orang Mentawai di Kepulauan Mentawai, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di NTB, sudah mengenal tato sejak zaman baheula. Bahkan bagi suku Dayak, seseorang yang berhasil “memenggal kepala” musuhnya, dia mendapat tato di tangannya. Begitu juga dengan suku Mentawai,

tatonya tidak dibuat sembarangan. Sebelum pembuatan tato dilaksanakan, ada panen enegaf alias upacara inisiatif yang dilakukan di puturkaf uma (galeri rumah tradisional suku mentawai). Upacara ini dipimpin oleh sikerei (dukun). Setelah upacara ini selesai, barulah proses tatonya dilaksanakan.

Dengan bermacam bentuk dan desain, ini menunjukkan sebuah perkembangan tato ke tahap inovasi, sehingga pada kelanjutannya mampu menggeser image tabu dan jahat menuju ke ekspresi diri yang kreatif dan inovatif.

Pada zaman dahulu, orang-orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk menato. Orang Eskimo, misalnya memakai jarum dari tulang binatang. Pasca ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orang pun mulai menggunakan jarum dari besi, yang kadang-kadang digerakkan dengan mesin dinamo untuk “mengukir”. Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dilakukan menurut dua cara, menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit. Kedua, dengan cara melubangi permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambarr yang diinginkan, kemudian tinta/zat cair berwarna dimasukkan ke bawah permukaan kulit. (Kadir Olong, 2006:42)

Tato telah menjadi kebudayaan yang menyebar di seluruh dunia. Tato menjadi sebuah identitas, berupa tanda pada tubuh yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia di berbagai belahan bumi. Di Amerika, banyak suku Indian yang mempunyai tradisi menato bagian wajah dan beberapa anggota tubuh lainnya. Teknik yang digunakan biasanya dengan tusukan-tusukan yang sederhana.

Tato dibuat sebagai suatu symbol atau penanda, dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri dan simbol keberanian dari pemilik tato. Sejak pertama tato dibuat juga memiliki tujuan demikian. Tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri.

1.7.4 Perkembangan tato

Awal pembuatan tato berasal dari arang tempurung yang dicampur dengan air tebu. Alat-alat yang digunakan masih traditioanal. Seperti tangakai kayu, jarum dan pemukul batang. Orang-orang pedalaman masih menggunakan teknik manual dan dari tulang binatang. Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu, dengan menempelkan kedua lengan mereka pada semacam setakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu.

Jauh berbeda dengan sekarang. Saat ini, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, pembuatan tato dilakukan dengan mesin listrik. Mesin ini ditemukan pada tahun 1891 di Inggris. Kemudian zat pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta khusus tato).

Pada sistem budaya yang berlainan, tato mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda. Di Indonesia, tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali, dan orang nakal. Golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacaukan ketentraman masyarakat.

Namun saat ini perkembangan tato sangat berbeda jauh dengan masa dulu. Tato saat ini di pandang sebagai suatu model pilihan hidup yang baru bagi anak

muda. Tato sudah tidak dianggap yang tabu lagi, bahkan saat ini tidak hanya laki-laki yang memakai tato, di kalangan pelajar perempuan pun sudah banyak yang memutuskan untuk memakai tato. Mahasiswa, ibu rumah tangga, pekerja kantoran dan banyak perempuan lainnya pun sudah memakai tato. Seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni dan sebagainya sehingga pemakaian tato lebih cenderung ke arah populer.

Seni tato dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian:

1. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
2. Treeball, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku mauri.
3. Out school, tato yang dibuat gambar-gambar zaman dahulu, seperti perahu, jangkar, atau simbol love yang tertusuk pisau.
4. New school, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
5. Biomekanik, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot, dan mesin. (dikutip dari pemilik allians tattoo studio di Surabaya)

Rangkaian tanda permanen yang dibuat dengan cara memasukkan pewarna ke dalam lapisan kulit juga ditemui hampir diseluruh belahan dunia, mulai Siberia (300 SM), Inggris (54 SM), hingga belahan Indian Haida di Amerika, suku-suku di Eskimo, Hawai, Kepulauan Marquesas, termasuk Indonesia yakni Mentawai, Kalimantan hingga Papua.

Di Indonesia tradisi tato sangat dikenal di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Baru beberapa tahun belakangan ini saja, wilayah Mentawai banyak disukai

turis asing. Umumnya para peselancar (surfer) sering berburu ombak ke sana. Bagi banyak peselancar, keelokan ombak Mentawai termasuk salah satu yang terindah di dunia, di samping Hawaii

Suku Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tato di tubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan satu sistem pengetahuan, nilai, dan atura hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh dan jiwa. Filosofi mereka adalah setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai roh dan jiwa seperti manusia. Mereka pun harus diperlakukan seperti manusia.

Karena itu orang tidak boleh menebang pohon sembarangan, tanpa seizin penguasa hutan, serta kesediaan dari roh dan jiwa dari kayu itu sendiri. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan dunia roh, manusia, dan alam, orang mentawai mempersembahkan berbagai sesaji dan melakukan berbagai ritual.

Menghias tubuh dengan men-tatto, tak lepas dari perjalanan peradaban manusia. Bahkan seni tatto telah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia, ribuan tahun. Satu demi satu fakta bahwa tato ternyata bagian dari budaya penting Indonesia sebenarnya sudah sering digulirkan. Salah satu fakta pada sejarah tato di Indonesia adalah erempuan Dayak dari tiga suku Kayan, Sihan dan Lahanan justru merupakan seniman tato yang menonjol. Padahal selama ini banyak yang mengira bahwa tato merupakan area atau ranah kaum lelaki.

Para perempuan Kayan, Sihan dan Lahanan men-tatto beberapa area tubuh bahkan wajah sebagai simbol-simbol tertentu dan ada anggapan semakin banyak tato maka akan semakin cantik. Perempuan cantik dengan tato ternyata juga

diamini suku Maori dari New Zealand, Suku Kayabi, didekat sungai Amazon, Brazil dan masih banyak lagi.

1.8 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dalam arti bukan dimaksimalkan untuk menguji suatu teori tertentu, akan tetapi diupayakan untuk mencari gambaran suatu fenomena tertentu secara terperinci. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu. Menggambarkan hasil dari data-data yang diperoleh di lapangan, baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dianalisis sebagai suatu kesimpulan penelitian. Mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi yang sesuai dan sejalan dengan perspektif teoritis yang digunakan. Pengertian metodologi sendiri adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan penekanan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata (baik tertulis maupun lisan) dan pelaku yang dapat diamati. Dalam metodologi ini akan tergambar latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan komunikasi yang menjadi bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat

serta dicatat selengkapnya dan seobyektif mungkin dengan uraian terperinci. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasarkan para pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretasi individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subyektif dan inter-subyektif.

Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana gaya hidup pemakai tato di kalangan remaja di Surabaya.

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan keseluruhan mengenai fenomena yang diteliti, proses pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggunakan data yang berbagi menjadi dua yakni data primer dan data skunder, dari primer dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memberikan ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

1.9.1 Metode Wawancara Mendalam

Secara definitif Moh. Nazir (2005: 19-194) menjelaskan, bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka anatar peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau kerengan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang

digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in depth interview) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dan pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka, namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya. Untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang akan digunakan selama proses wawancara adalah alat rekam handphone. Pertimbangan dipilihnya handphone sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

Mengadakan wawancara maksudnya adalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226), yaitu: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami masa datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari sumber lain, baik dari luar anggota komunitas perempuan bertato di Surabaya maupun bukan anggota komunitas perempuan bertato di Surabaya (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh seorang peneliti untuk pengecekan anggota (Moleong, 2010:186).

Menurut definisi Patton wawancara dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a), wawancara pembicara informan (b). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c). Wawancara buku terbuka. (Moleong, 2010:187). Pada

penelitian ini menggunakan dan menerapkan jenis wawancara informasidan wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara.

Pada jenis wawancara ini, pembicaraan informan ketika pertanyaa yang diajukan sangat bergantung pada wawancar itu sendiri, jadi bergantung pada spintanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam keadaan atau suasana biasa, wajar, tidak kaku. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicar berjalan, terwawancara seperti seolah-olah tidak diwawancarai. (Moleong,2010:187)

Jenis wawancara kedua adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini peneliti diharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan dirumuskan, tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian juga peneliti menggunakan dan memilih kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokokyang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat baku yang dipersiapkan sebelumnya. Pelaksana wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks sebenarnya (Moleong, 2010:187).

1.9.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seprti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan

masalah penelitian. (Moleong, 2006:96). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dipergunakan untuk membaca atau mempelajari arsi, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau ada hubungannya dengan kejadian sosial. Dalam metode ini peneliti mengkaji beberapa tulisan-tulisan terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa sumber diperoleh dari literasi yang pernah ditulis dari penelitian lampau dan mengkaitkannya dengan penelitian ini. (Aditama, 2013:22)

1.10 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menginterpretasi permasalahan secara cermat dan tepat melalui pemaparan-pemaparan dari subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis ini diharapkan akan dapat menggambarkan pemaknaan dari masing-masing subyek.

Semua data yang telah diperoleh dari wawancara akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Menurut Miles & Huberman, (1992:16-19), analisis data kualitatif meliputi tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya

dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun reduksi data tersebut terlihat dari penampilan data yakni pernyataan informan yang ditampilkan pada bagian yang diperlukan pada setiap sub bab analisis. Sehingga tidak semua pernyataan dari tiap subyek yang akan ditampilkan dalam analisis, tetapi yang ditampilkan hanya data yang relevan terhadap fokus penelitian.

Untuk penggolongan data itu sendiri terlihat dalam setiap pengelompokkan analisis tiap subyek yang memiliki kesamaan pemaknaan dan tentu akan menggunakan pendekatan dari kerangka teoritik yang digunakan.

2. Penyajian data

Adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif biasanya dalam bentuk naratif. Penyajian data dirangkai pada bab analisis, peneliti menampilkan beberapa data yang diperoleh dari subyek dan selanjutnya dianalisis berdasarkan aplikasi teoritiknya dalam bentuk narasi.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subyek. Peneliti memaparkan pemaknaan dari masing-masing subyek secara general. Sehingga, dalam kesimpulan akan dikemukakan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Di dalam kesimpulan akan di paparkan preposisi-preposisi serta variasi-variasi jawaban yang didapat dari informan mengenai gaya hidup pemakai tato di kalangan remaja di Surabaya.

1.11 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pengecekan data sebagai upaya peneliti untuk menjamin keaslian data. Teknik keabsahan dalam buku Moleong (2011:230) ada tiga yaitu:

- 1) Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
- 2) Triangulasi dengan metode: menurut Patton (1987: 329) dalam Moleong (2011: 230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dalam proposal ini penulis akan menggunakan triangulasi dengan sumber; yaitu membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara berbeda dalam mengambil informan. Karena sumber yang penulis wawancarai berbeda dari sumber sebelumnya. Karena menggunakan triangulasi sumber data yang didapat akan lebih akurat.

Triangulasi dalam penelitian ini yaitu mewawancarai teman sekumpulan informan dan orang terdekat yang bisa membantu cari informasi. Dan juga masyarakat sekitar yang mengetahui latar belakang informan.